

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN  
KEPATUHAN PEMASANGAN TANDA RESIKO JATUH  
(*The Characteristics of Nurse with and Obedience of Risk For  
Fall Signals*)**

**Siti Noorhasanah, Noor Amaliah, Iswanto**

Email: [SS3417315@gmail.com](mailto:SS3417315@gmail.com), [amelnsstikesmb@gmail.com](mailto:amelnsstikesmb@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Nurses In inpatient room and emergency department, need to knowledgeable and carry out the procedure to indentify risk for fall signals according to the Standard Operating Procedure (SOP) started from emergency unit. Nurses have to obey SOP to decrease risk for fall incidents. There are many factors influencing the obedience of nurse to perform the procedure such as education, accommodation, knowledge, demographic variables (age, sex, education), etc. The aim of the study is to analyze the charateristics of nurse with and obedience of risk for fall signals in inpatient room on Islam Banjarmasin Hospital. This study is a cross sectional designed. The population is nurses in the inpatient room as much as 70 nurses. The technical sampling use proportional statified random sampling selected 60 nurses as respondent. The data analysis use Spearman Rank. The results show that a some respondent are at 26 – 35 ages, female, nursing assosiate degree with 6 – 10 year working period and always put the risk for fall bracelets. There are strong relationship between age, sex, education, working period with nurse obedient. Would be expected if the socialization to the not obeyed nurse about the SPO of puttting risk for fall bracelets.*

**Keywords : Characteristics Obedient, Risk for Fall**

**PENDAHULUAN**

Pelayanan kesehatan perorangan yang diberikan oleh rumah sakit wajib memperhatikan standar keselamatan klien. Keselamatan klien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan klien lebih aman yang meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko klien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah

terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil. Salah satu bentuk sasaran keselamatan klien adalah pengurangan resiko jatuh(1).

Insiden pasien jatuh di rumah sakit Amerika Serikat dilaporkan sebanyak 700.000 sampai 1.000.000 orang mengalami jatuh setiap tahun. Laporan dari rumah sakit dan unit kesehatan mental di Inggris pada tahun 2011 sebanyak 282.000 pasien jatuh setiap tahun, dimana 840 pasien mengalami patah tulang pinggul, 550

pasien mengalami fraktur, dan 30 pasien mengalami cedera intra kranial. Di Indonesia data terkait insiden pasien jatuh berdasarkan laporan dari kongres XII PERSI pada tahun 2012 menunjukkan bahwa insiden pasien jatuh termasuk ke dalam tiga besar insiden medis rumah sakit dan menduduki peringkat kedua setelah *medicine error*. Data dari laporan tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh di Rumah Sakit di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa insiden pasien jatuh masih tinggi dan masih jauh dari standar akreditasi yang menyatakan untuk insiden pasien jatuh diharapkan tidak terjadi di rumah sakit atau 0% kejadian. Melihat begitu banyaknya insiden pasien jatuh dan dampak yang ditimbulkan, maka *Joint Commission International (JCI)* dan Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) memasukkan pencegahan risiko jatuh sebagai sasaran keselamatan pasien dan menjadi salah satu penilaian akreditasi(2).

Pencegahan klien jatuh diidentifikasi mulai dari awal klien masuk ke rumah sakit yaitu di IGD. IGD wajib mengidentifikasi klien resiko jatuh dengan cara memberikan gelang/ kancing berwarna kuning. Ada beberapa jenis gelang/kancing dengan warna yang berbeda-beda salah satunya adalah gelang berwarna kuning. Gelang kuning diberikan kepada klien yang memiliki resiko tinggi jatuh atau klien yang memerlukan pengawasan ekstra.

Perawat yang bertugas di IGD dan ruang rawat inap wajib mengetahui dan melaksanakan identifikasi klien resiko jatuh mulai dari IGD sesuai dengan SPO yang telah ditetapkan. Perawat wajib mematuhi SPO ini agar mampu menurunkan angka resiko jatuh pada

klien. Kepatuhan petugas profesional perawat adalah sejauh mana perilaku seorang perawat sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan pimpinan perawat atau pihak rumah sakit (3).

Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat yaitu pendidikan, akomodasi, pengetahuan, variabel demografi (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja) dan lain sebagainya (Niven, 2012). Semakin cukup umur seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Semakin lama seseorang bekerja dalam satu bidang maka semakin terampil seseorang dalam pekerjaannya. semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka perilakunya lebih baik dari pada seseorang dengan tingkat pendidikan rendah(4).

Penelitian oleh (5) menyebutkan bahwa umur, pendidikan dan masa kerja responden tidak ada hubungan dengan kepatuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (6) yang mendapatkan bahwa umur, jenis kelamin, dan masa kerja tidak ada hubungannya dengan kepatuhan. Menurut penelitian (7) juga menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku kepatuhan intervensi keperawatan, Sedangkan menurut penelitian oleh(8) menemukan bahwa ada hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja dengan perilaku perawat. Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas peneliti tertarik untuk mengidentifikasi karakteristik

perawat di RS Islam Banjarmasin apakah berhubungan dengan kepatuhan.

Menurut penelitian (9) menyatakan bahwa kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO resiko klien jatuh lebih besar frekuensi perawat yang tidak patuh sebanyak 60,4%. Hal ini menandakan masih rendahnya kepatuhan perawat dalam upaya pencegahan resiko klien jatuh di rumah sakit. Penelitian (10) menemukan bahwa usia perawat kurang dari 35 tahun terbanyak berperilaku patuh, pendidikan perawat D3 keperawatan cenderung lebih patuh, dan perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun cenderung patuh dalam pelaksanaan SPO.

Berdasarkan data rekam medik di Rumah Sakit Islam Banjarmasin didapatkan bahwa Jumlah kunjungan klien di rawat inap dari tahun 2016 adalah sebesar 3.501 orang, sedangkan tahun 2017 sebanyak 3.352 orang dan pada tahun 2018 sampai dengan bulan Mei sebesar 2.358 orang, dengan jumlah perawat yang ada di ruang perawatan sebanyak 70 orang perawat. Data Angka Kejadian Klien jatuh di RS Islam tahun 2016 sebanyak 0,05%, tahun 2017 sebanyak 0,05% dan tahun 2018 sebanyak 0,04%, hal ini menunjukkan dari tahun ketahun masih terjadi insiden klien jatuh di ruang perawatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni 2018 dengan memberikan pertanyaan tentang kepatuhan memasang kancing kuning kepada 7 orang perawat menyatakan bahwa perawat sering lupa memasang kancing kuning kepada klien yang berisiko jatuh. Apabila dilihat dari usia, 7 orang perawat tersebut berusia 45-54 tahun sebanyak 1 orang, 35-44

tahun sebanyak 4 orang dan 25-34 tahun sebanyak 2 orang. Apabila dilihat dari jenis kelamin didapatkan laki-laki sebanyak 2 orang dan perempuan sebanyak 5 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang dan DIII sebanyak 6 orang, dan dilihat dari masa kerja juga ditemukan 1-4 tahun sebanyak 2 orang, 6-10 tahun sebanyak 2 orang dan lebih dari 10 tahun sebanyak 3 orang. Hal ini menggambarkan bahwa ketidakpatuhan dapat terjadi pada semua kategori umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja.

Insiden klien jatuh mempunyai dampak merugikan bagi klien, salah satu dampak yang merugikan adalah dampak cedera fisik yang mencakup luka lecet, luka robek, luka memar, bahkan dalam beberapa kasus berat, jatuh dapat berakibat fraktur, perdarahan, dan cedera kepala. Tingginya kejadian klien jatuh tersebut menyebabkan kerugian bagi pihak rumah sakit dan klien. Adapun dampak yang ditimbulkan adalah cedera ringan bahkan bisa sampai kematian, serta dapat memperpanjang lama perawatan (*Length of Stay/LOS*) di rumah sakit sehingga biaya perawatan menjadi lebih besar (9).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan pemasangan tanda resiko jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua perawat pelaksana yang ada di Ruang rawat inap dengan sampel berjumlah 60 orang yang diambil dengan tehnik *Proporsional Stratified Random*

*Sampling*. Analisis data menggunakan spearman rank

*Analisis Univariate*

Dalam penelitian ini analisis *univariate* dilakukan dengan mengidentifikasi setiap variabel yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja dan kepatuhan pemasangan tanda resiko jatuh dengan menggunakan distribusi frekuensi dan proporsi tiap variabel yang diteliti. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentase yang dicari

f = Frekuensi yang didapat

n = Skor maksimal

*Analisis Bivariate*

Dalam penelitian ini analisis *bivariate* dilakukan untuk melihat hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja dengan kepatuhan. Sebelum dilakukan analisis untuk mencari korelasi maka data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

Uji Normalitas digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval atau rasio. Jika data distribusi normal dapat dilakukan pengujian dengan metode parametrik yaitu *chi square*, sebaliknya jika data distribusi tidak normal, jumlah sampel sedikit, jenis data nominal atau ordinal maka dapat dilakukan pengujian non parametrik seperti *Rank Spearman*.

Pada hasil uji normalitas data ditemukan berdistribusi tidak normal karena lebih kecil dari 0,05 sehingga menggunakan uji *spearman*. Uji *spearman* dapat diinterpretasikan sebagai berikut  $H_0$  ditolak jika probabilitas ( $p$ )  $\text{sig.} < \alpha$  (0,05), yang berarti terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.  $H_0$  diterima jika probabilitas ( $p$ )  $\text{sig.} > \alpha$  (0,05), yang berarti tidak

terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam setiap analisa data ini, peneliti akan dibantu dengan menggunakan program komputer.

Kekuatan hubungan dua variabel, jika terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, maka kekuatan hubungan dua variabel secara kuantitatif dapat dibagi dalam 4 area menurut Colton berdasarkan nilai signifikansi atau koefisien korelasi yang dihasilkan dari penghitungan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Tabel Colton kekuatan hubungan dua variabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,25	Sangat Rendah
0,26-0,50	Sedang
0,51-0,75	Kuat
0,76-1,00	Sangat kuat atau sempurna

Arah hubungan dua variabel, arah korelasi *Spearman* berada diantara  $-1 \leq s/d \leq 1$ , bila nilai korelasi = 0, berarti tidak ada hubungannya antara variabel independen dan dependen. Jika arah nilai korelasi = Arah hubungan positif bila variabel independen semakin baik maka variabel dependen semakin baik atau sebaliknya. Arah hubungan negatif bila variabel independen semakin baik maka variabel dependen semakin kurang atau sebaliknya.

**HASIL**

***Analisis Univariate***

Tabel 1. Umur Responden di Rumah Sakit Islam Banjarmasin

No	Umur	Jumlah	%
1	17-25 Tahun	4	6,7
2	26-35 Tahun	30	50
3	36-45 Tahun	26	43,3
4	46-55 Tahun	0	0
Jumlah		60	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 60 orang responden didapatkan sebagian besar yaitu 30 orang (50%) berumur 26-35 tahun.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden di Rumah Sakit Islam Banjarmasin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	14	23,3
2	Perempuan	46	76,7
Jumlah		60	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 60 orang responden didapatkan sebagian besar yaitu 46 orang (76,7%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden di Rumah Sakit Islam Banjarmasin

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SPK	4	6,7
2	Diploma III Keperawatan	30	50
3	Ners	26	43,3
Jumlah		60	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 60 orang responden didapatkan sebagian besar yaitu 30 orang (50%) berpendidikan Diploma III Keperawatan

Tabel 4. Masa Kerja Responden di Rumah Sakit Islam Banjarmasin

No	Masa Kerja	Jumlah	%
1	Kurang 6 tahun	5	8,3
2	6-10 Tahun	30	50
3	Lebih dari 10 Tahun	25	41,7
Jumlah		60	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 60 orang responden didapatkan sebagian besar yaitu 30 orang (50%) memiliki masa kerja 6-10 tahun.

Tabel 5. Kepatuhan Pemasangan Tanda Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin

No	Kepatuhan Perawat	Jumlah	%
1	Patuh	34	56,7
2	Tidak Patuh	26	43,3
Jumlah		60	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa kepatuhan pemasangan tanda resiko jatuh klien safety oleh perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin yang didapatkan pada saat penelitian sebagian besar patuh dalam pemasangan tanda resiko jatuh klien safety yaitu sebesar 34 orang atau 56,7% dari total 60 responden.

#### Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel karakteristik perawat dengan kepatuhan pemasangan tanda resiko jatuh.

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Umur Perawat dengan Kepatuhan Pemasangan Tanda Resiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin

No	Kepatuhan Perawat	Umur								Jumlah	
		17-25		26-35		36-45		46-56			
		n	%	n	%	N	%	N	%		
1	Patuh	3	5	6	10	2	41,5	0	0	3	56,4
2	Tidak Patuh	1	1,7	2	40	1	1,7	0	0	2	43,6
				4						3	

Uji *Spearman's rho*  $\rho$  value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05  
R (Correlation Coefitient) = 0,600

Tabel diatas menggambarkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah berumur 36-45 tahun dan patuh dalam pemasangan tanda resiko jatuh yaitu sebanyak 25 orang atau 41,7%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *spearman* didapatkan bahwa  $\rho$  = 0,000, hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan antara

umur perawat dengan kepatuhan pemasangan tanda resiko jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin dengan nilai  $r = 0,600$ , hal ini menandakan kekuatan hubungan kuat dengan arah hubungan positif artinya semakin tua usia maka semakin patuh seorang perawat.

Tabel 8. Tabulasi Silang Hubungan Jenis Kelamin Perawat dengan Kepatuhan Pemasangan Tanda Resiko Jatuh di Ruang rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin

No	Kepatuhan Perawat	Jenis Kelamin				Jumlah	
		Laki-laki		Perempuan		n	%
		N	%	N	%		
1	Patuh	1	1,7	33	55	34	56
2	Tidak Patuh	13	21,7	13	21,7	23	43

Uji *Spearman's rho*  $p$  value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05  
R (Correlation Coefitient) = 0,551

Tabel diatas menggambarkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah perempuan yang patuh dalam pemasangan tanda resiko jatuh yaitu sebanyak 33 orang atau 55%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *spearman* didapatkan bahwa  $p = 0,000$ , hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan antara jenis kelamin perawat dengan kepatuhan pemasangan tanda resiko jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin dengan nilai  $r = 0,551$ , hal ini menandakan kekuatan hubungan kuat dengan arah hubungan positif artinya perempuan lebih patuh dalam melakukan sesuatu daripada laki-laki

Tabel 9. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat dengan Kepatuhan Pemasangan Tanda Resiko Jatuh di Ruang rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin

No	Kepatuhan Perawat	Tingkat Pendidikan						Jumlah	
		SPK		DIII		Ners		n	%
		N	%	n	%	n	%		
1	Patuh	4	6,3	5	8,3	2	4	3	56

		7	3	5	1,	4	7
2	Tidak Patuh	0	0	2	4	1	1,
				5	1,	7	6
						7	3

Uji *Spearman's rho*  $p$  value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05  
R (Correlation Coefitient) = 0,562

Tabel diatas menggambarkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah tingkat pendidikan Ners yang patuh dalam pemasangan tanda resiko jatuh yaitu sebanyak 25 orang atau 41,7%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *spearman* didapatkan bahwa  $p = 0,000$ , hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan antara Tingkat Pendidikan perawat dengan kepatuhan pemasangan tanda resiko jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin dengan nilai  $r = 0,562$ , hal ini menandakan kekuatan hubungan kuat dengan arah hubungan positif artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin patuh seorang perawat

Tabel 10. Tabulasi Silang Hubungan Masa Kerja Perawat dengan Kepatuhan Pemasangan Tanda Resiko Jatuh di Ruang rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin

No	Kepatuhan Perawat	Masa Kerja						Jumlah	
		< 6 Tahun		6- 10 Tahun		> 10 Tahun		n	%
		n	%	n	%	N	%		
1	Patuh	4	8,3	6	12	2	4	3	6,3
2	Tidak Patuh	1	1,7	2	4	1	1,7	2	4,3

Uji *Spearman's rho*  $p$  value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05  
R (Correlation Coefitient) = 0,542

Tabel diatas menggambarkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah

dengan masa kerja lebih dari 10 tahun yang patuh dalam pemasangan tanda resiko jatuh yaitu sebanyak 24 orang atau 40%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *spearman* didapatkan bahwa  $\rho = 0,000$ , hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan antara Masa Kerja perawat dengan kepatuhan pemasangan tanda resiko jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin dengan nilai  $r = 0,542$ , hal ini menandakan kekuatan hubungan kuat dengan arah hubungan positif artinya semakin tinggi masa kerja maka semakin patuh seorang perawat..

## PEMBAHASAN

### a. Umur perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Umur perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin terbanyak adalah antara umur 26-35 tahun dan tidak ada perawat yang berumur 46-55 tahun. Menurut Analisis peneliti hal ini menggambarkan karyawan RS Islam Banjarmasin masih banyak yang berusia produktif, usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. RS Islam Banjarmasin lebih banyak mempekerjakan perawat yang berusia produktif karena pada usia ini perawat memiliki kemampuan dan kemauan yang baik dalam melakukan aktivitas perubahan. Perawat cenderung senang dan merasa dihargai apabila memiliki prestasi terutama dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan prosedur atau SPO yang telah ditentukan.

### b. Jenis kelamin perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Pada penelitian terbanyak

didapatkan dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini menggambarkan bahwa perawat yang bekerja di rumah sakit Islam didominasi oleh perempuan. Perempuan sangat cocok menekuni profesi keperawatan karena dinilai memiliki jiwa caring atau keibuan yang tinggi dan biasanya lebih teliti dalam melakukan pekerjaan.

Menurut analisis peneliti, profesi keperawatan memerlukan ketelitian dalam bekerja karena apabila kurang teliti dapat berdampak sangat merugikan bagi perawat sendiri maupun orang lain dalam hal ini klien. Kaum perempuan diberi kebebasan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk bekerja tetapi mereka tetap saja diikat dengan norma- norma patriarkhi yang relatif menghambat dan memberikan kondisi yang dilematis terhadap posisi mereka. Kaum perempuan dibolehkan bekerja dengan catatan hanya sebagai penambah pencari nafkah keluarga, sehingga mereka bekerja dianggap hanya sebagai "*working for lipstick*" belum lagi kewajiban utama mengasuh anak dibebankan sepenuhnya kepada perempuan.

### c. Tingkat pendidikan perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Sebagian besar tingkat pendidikan perawat yang bekerja di Rumah Sakit Islam Banjarmasin adalah Diploma III Keperawatan. Hal ini menggambarkan bahwa RS Islam Banjarmasin memiliki komposisi tenaga keperawatan cukup baik yaitu paling rendah DIII keperawatan. Menurut analisis peneliti, tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan

merupakan jenjang pendidikan keperawatan vocational dimana pada tingkat pendidikan ini perawat memiliki keterampilan yang cukup baik dalam melakukan tindakan keperawatan. Masih ada sebagian kecil perawat di RS Islam Banjarmasin dengan tingkat pendidikan SPK. Perawat dengan tingkat pendidikan SPK ini masih dalam proses pendidikan S1 keperawatan dari jalur SPK sehingga apabila mereka lulus maka tingkat pendidikan berubah menjadi S1 keperawatan Ners.

Menurut (10) tentang Keperawatan, perawat paling rendah berpendidikan DIII keperawatan. Pada jenjang ini perawat dibekali pengetahuan dan keterampilan perawat vocational sehingga diharapkan mampu bekerja di berbagai institusi pelayanan kesehatan.

### **IMPLIKASI**

Kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan gelang resiko jatuh sangat penting dilakukan karena tindakan ini mampu mencegah kejadian jatuh pada klien yang dirawat di rumah sakit, untuk itu perawat harus selalu mematuhi SPO tentang pemasangan tanda resiko jatuh yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Selain itu rumah sakit juga wajib secara terus menerus mensosialisasikan SPO pemasangan tanda resiko jatuh tersebut terutama kepada para perawat baru.

### **SARAN**

- a. Perawat yang belum melakukan upaya pencegahan klien jatuh sebaiknya mulai menerapkan tindakan pencegahan klien jatuh dengan cara mengikuti sosialisasi SPO pencegahan klien jatuh di

rumah sakit selain itu agar meningkatkan kemampuan berkomunikasi maka perawat sebaiknya mengembangkan diri dengan mengikuti pendidikan berkelanjutan atau mengikuti kursus-kursus tentang keterampilan komunikasi interpersonal. Perawat yang sudah mendapatkan sosialisasi wajib menerapkan dalam ruang perawatannya.

- b. Perlunya Rumah Sakit Islam Banjarmasin melakukan sosialisasi atau pelatihan tentang pencegahan klien jatuh di ruang perawatan. Pelatihan atau sosialisasi ini dilakukan secara rutin misalnya 1 kali dalam sebulan. Selain itu rumah sakit juga sebaiknya melengkapi sarana dan prasarana dalam pencegahan klien jatuh seperti tempat tidur yang belum memiliki pagar sebaiknya diganti, kamar mandi yang licin dipelihara agar tidak licin dengan memberdayakan petugas kebersihan untuk rutin membersihkan kamar mandi terutama di bangsal perawatan
- c. Perlunya peneliti lain untuk melanjutkan penelitian ini dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pencegahan klien jatuh seperti ketersediaan sarana dan prasarana dan aspek kesehatan klien sendiri

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1691/MENKES/PER/VIII/2011. 2011;
2. Nur HA, Dharmana E, Santoso A. Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit The Implementation of Falls Risk Assessment InThe Hospital.



- 2016;7642:123–33.
3. Niven N. Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain, Edisi Kedua. Buku Kedokt EGC, Jakarta, hal. 2002;192–9.
  4. Ulfa M, Sarzuli T. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Kateter di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. 2016;5(1):49–55.
  5. Amalia R, Widagdo L, Masyarakat FK, Diponegoro U. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP DR. Kariadi Semarang. J Kesehat Masy. 2016;4(3):2356–3346.
  6. Ratnawati L, Sianturi S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Hand Hygiene. J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2018;9(2):148–54.
  7. Anngereani Purnama, Edy Wuryanto S. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja Perawat Dengan Tindakan Pemasangan Infus Sesuai Standart Operating Procedure di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. FIKkes. 2013;6(1):67-.
  8. Wilasa P, Semarang C. Perbedaan perilaku perawat dalam pencegahan jatuh pada pasien yang menggunakan gelang resiko jatuh dan yang tidak (studi di rs panti wilasa citarum semarang). 2015;
  9. Iriyanto Pagala, Zahroh Shaluhayah BW. Perilaku Kepatuhan Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien di Rumah Sakit X Kendari. J Promosi Kesehat Indones. 2017;12(1):138–49.
  10. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014. 2014;